

Cendekia Bahasa:

Pengantar Penulisan Ilmiah

Tim Penulis



Penerbit IPB Press
Kampus IPB Taman Kencana,
Kota Bogor-Indonesia

c1/01.2015

Cendekia Bahasa:

Pengantar Penulisan Ilmiah

Kata Pengantar

Alhamdulillah. Ungkapan terima kasih dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan YME. Atas pertolongan-Nya, buku *Cendekia Bahasa: Pengantar Penulisan Ilmiah* ini terbit.

Pada Desember 2014, buku ini memasuki tahap revisi akhir dan persiapan pracetak. Selanjutnya, pada Januari 2015 buku yang berisi materi-materi penulisan karangan ilmiah ini memasuki tahap cetak. Kami bersyukur, pada akhirnya buku ini memasuki tahap yang paling penting, yakni dapat diterbitkan sebagai referensi untuk menulis karya ilmiah.

Ada banyak latar belakang dan tujuan yang mendorong terbitnya buku ini. Namun, dari beberapa latar belakang, ada dua latar belakang penting yang ingin kami sampaikan. Latar belakang tersebut ialah pertama, menyediakan buku pendamping bagi mahasiswa yang membutuhkan informasi tentang penulisan karangan ilmiah dan kedua, memberikan buku yang mudah dipahami dan dimengerti oleh mahasiswa.

Sementara itu, dari sejumlah tujuan, ada tiga tujuan penting. Tujuan tersebut meliputi pertama, memperkaya materi penulisan karangan ilmiah yang sesuai dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) di perguruan tinggi, kedua, menambah cakrawala berpikir tentang syarat-syarat kegiatan berbahasa yang baik, benar, serta berkualitas, dan ketiga, meningkatkan ketertarikan dan keseriusan terhadap kegiatan berbahasa khususnya dalam penulisan karangan ilmiah.

Dari penggabungan latar belakang dan tujuan tersebut, penulis memiliki alasan kuat untuk menyiapkan buku ini secara cermat, teliti, dan mendalam. Namun demikian, seperti kata pepatah, tidak ada gading yang tak retak. Tak ada kesempurnaan yang mutlak. Demikian pula buku ini yang masih membutuhkan kritik dan masukan guna terus mencapai kesempurnaan itu.

Semoga buku ini bermanfaat bagi mahasiswa yang membutuhkan informasi tentang teknik penulisan karya ilmiah.

Januari 2015

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
I. BAHASA, BAHASA INDONESIA, DAN BAHASA ILMIAH:	
FUNGSI, KEDUDUKAN, DAN CIRI-CIRI (Defina)	1
A. Pendahuluan	1
B. Definisi bahasa	2
C. Fungsi Bahasa.....	2
D. Sejarah Bahasa Indonesia	3
E. Ciri-ciri bahasa Indonesia	6
F. Kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia.....	6
G. Ragam Bahasa dan Laras Bahasa	7
H. Definisi bahasa ilmiah	7
I. Ciri-ciri bahasa ilmiah.....	8
J. Kesimpulan.....	9
II. SEJARAH PERKEMBANGAN EJAAN DI INDONESIA (Krishandini)	11
A. Pendahuluan	11
B. Dari Van Ophuijsen sampai Ejaan Yang Disempurnakan	12
1. Ejaan Van Ophuijsen (1901).....	12
2. Ejaan Suwandi (1947)	13
3. Ejaan Pembaruan (1957).....	14
4. Ejaan Melindo (1959).....	14
5. Ejaan LBK (1966)	15
6. Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (1972)	16
C. Kesimpulan.....	17

III. KALIMAT: FUNGSI DAN STRUKTUR (Renny Soelistiyowati).....	19
A. Pendahuluan	19
B. Definisi Kalimat	19
C. Kalimat dan bagian-bagiannya.....	20
1. Bagian inti dan bagian bukan inti.....	20
2. Bagian inti beserta konstituennya	22
D. Kalimat Menurut Bentuk.....	22
1. Kalimat Tunggal	22
2. Kalimat Majemuk.....	26
E. Penutup.....	31
IV. KALIMAT EFEKTIF DALAM TULISAN (Henny Krishnawati)	33
A. Pendahuluan	33
B. Pengertian Kalimat Efektif	33
C. Syarat Kalimat Efektif.....	34
1. Kesatuan	34
2. Kekoherenan.....	42
3. Kesejajaran (keparalelan)	44
4. Ketepatan pilihan kata (diksi)	47
5. Kehematan.....	50
6. Kelogisan.....	55
7. Kecermatan penulisan	58
D. Kesimpulan.....	60
V. DIKSI: KERAGAMAN MAKNA KOSAKATA BAHASA INDONESIA (Krishandini)	63
A. Pendahuluan	63
B. Hakikat Diksi.....	64
C. Keragaman Makna Kosakata Bahasa Indonesia.....	65
D. Kesimpulan.....	69

Cendekia Bahasa :
Pengantar Penulisan Ilmiah

VI. MENYUSUN PARAGRAF KARANGAN LMIAH	
(Endang Sri Wahyuni).....	71
A. Pendahuluan	71
B. Definisi Paragraf.....	71
C. Kalimat Topik dan Kalimat Penjelas	73
D. Topik Pembicaraan dan Ide Pembingkai (Controlling Ide)	74
E. Jenis paragraf.....	75
F. Syarat-syarat Penyusunan Paragraf.....	82
G. Penutup.....	96
VII. TEKNIK PENYAJIAN TULISAN (Henny Krishnawati).....	99
A. Pendahuluan	99
B. Penyajian Tulisan	99
C. Kesimpulan.....	112
VIII. RINGKASAN, ABSTRAK, DAN SINTESIS	
(Endang Sri Wahyuni dan Laksmi Arianti).....	115
A. Pengantar.....	115
B. Pembahasan.....	115
1. Ringkasan.....	116
2. Abstrak.....	117
3. Sintesis.....	121
C. Penutup.....	123
IX. PENULISAN KARYA ILMIAH (Defina)	125
A. Pendahuluan	125
B. Definisi karya ilmiah.....	125
C. Jenis-jenis karya ilmiah	126
D. Sistematika karya ilmiah	126
E. Tahap-tahap penulisan karya ilmiah.....	128
F. Kesimpulan.....	136

X.	PENGUTIPAN (Laksmi Arianti)	137
A.	Pendahuluan	137
B.	Pembahasan.....	137
C.	Kutipan.....	138
1.	Kutipan langsung	139
2.	Kutipan tidak langsung.....	141
C.	Penutup.....	142
XI.	PENYUSUNAN DAFTAR PUSTAKA (Laksmi Arianti)	145
A.	Pendahuluan	145
B.	Pembahasan.....	145
1.	Nama penulis	146
2.	Judul pustaka	147
3.	Judul buku.....	147
4.	Judul artikel.....	147
C.	Penutup.....	152
XII.	MENYUSUN PROPOSAL (Endang Sri Wahyuni)	155
A.	Pendahuluan	155
B.	Pembahasan.....	155
1.	Pengertian Proposal.....	155
2.	Jenis-Jenis Proposal dan Tujuan Pembuatan Proposal	156
C.	Penutup.....	175
XIII.	KORESPONDENSI: SURAT-MENYURAT DALAM BAHASA INDONESIA (Krishandini)	177
A.	Pendahuluan	177
B.	Pembahasan.....	178
1.	Pengertian dan Fungsi Surat	178
2.	Penggolongan Surat.....	180
3.	Kriteria Surat yang Baik.....	180
4.	Bahasa Surat	187
C.	Penutup.....	190

XIV. TERAMPIL MENERAPKAN KAIDAH EJAAN	
(Renny Soelistiyowati).....	193
A. Pendahuluan	193
B. Penerapan Kaidah Ejaan	194
1. Pemenggalan Kata	194
2. Pemakaian Huruf Kapital	195
3. Pemakaian Huruf Miring	200
4. Huruf pada Lambang Bilangan.....	201
5. Singkatan dan Akronim	203
6. Pemakaian Tanda Baca	204
XV. TATA KATA DAN TATA ISTILAH (Laksmi Ari anti)	217
A. Pendahuluan	217
B. Tata Kata	217
C. Jenis atau Kategori Kata	218
D. Bentuk Kata.....	221
1. Kata dasar	221
2. Kata berimbuhan (kata turunan)	221
3. Kata ulang	221
4. Kata gabung (Frase)	222
5. Kata gabung dengan morfem terikat	223
E. Imbuhan.....	223
1. Imbuhan Asli	224
2. Imbuhan asing atau serapan.....	232
F. Tata Istilah.....	233
G. Kesimpulan.....	237



MENYUSUN PARAGRAF KARANGAN LAMIAH

Oleh: Endang Sri Wahyuni

A. Pendahuluan

Sebuah karya tulis terbangun dari rangkaian alinea atau paragraf. Rangkaian tersebut menciptakan satu kesatuan tema yang menguraikan isi dan materi karya tulis. Sementara itu, penyusunan sebuah paragraf tidak dapat dilepaskan dari penyusunan kalimat. Kalimat-kalimat tersebut saling berkaitan dan berkoherensi (padu).

Agar kalimat-kalimat yang disusun saling berkaitan dan berkoherensi, prosesnya harus dimulai dari perencanaan. Perencanaan dimulai dari gagasan yang akan disampaikan penulis sampai pada metode pengembangan gagasan tersebut. Dengan demikian, keberadaan paragraf dalam sebuah karya tulis menjadi bagian yang tidak dapat dilepaskan.

Berangkat dari itu, timbul pertanyaan. Apa yang dimaksud dengan paragraf? Apa yang harus diperhatikan dalam menyusun paragraf, Apa syarat-syarat penyusunan paragraf? Dengan demikian, tujuan penulisan ini pun ada tiga. Ketiga tujuan itu adalah menjelaskan definisi paragraf, syarat pengembangan paragraf, dan metode pengembangan paragraf

B. Definisi Paragraf

Paragraf adalah satuan bahasa yang terdiri atas dua buah kalimat atau lebih yang saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan yang utuh dan padu (Chaer 2011). Disebut satu kesatuan yang utuh dan padu karena di dalam satu paragraf hanya terdapat satu kepaduan bentuk (koherensi) dan satu kepaduan makna (kohesi). Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikemukakan definisi paragraf, yakni bagian bab dalam

Cendekia Bahasa :

Pengantar Penulisan Ilmiah

suatu karangan, biasanya mengandung satu ide pokok dan penulisannya dimulai dengan garis baru (Depdiknas 2007).

Dalam praktiknya, kerap ditemukan paragraf yang hanya terdiri atas satu kalimat. Paragraf yang seperti itu kurang ideal, kurang lazim, dan jarang dipakai dalam tulisan ilmiah. Dalam pembahasan bab ini, wujud paragraf tersebut digolongkan sebagai pengecualian.

Walaupun paragraf merupakan perpaduan beberapa kalimat, tidak satu pun kalimat yang lepas dari keterpaduan itu sehingga keterkaitan antarkalimat dalam paragraf tetap mewujudkan satu gagasan. Keterkaitan antarkalimat itu tetap berhubungan baik secara ketatabahasaan maupun secara kelogisan.

Alek dan Achmad (2011) menjelaskan fungsi paragraf. Fungsi paragraf tersebut antara lain

1. Mengekspresikan gagasan tertulis ke dalam kalimat yang tersusun secara logis;
2. Menandai pergantian gagasan baru dalam tiap paragraf;
3. Memudahkan penulis dalam mengatur gagasan;
4. memudahkan pembaca dalam memahami tulisan.

Paragraf yang baik sesuai pengertian di atas dapat disimak pada contoh berikut.

Hampir seluruh bagian tanaman pohon pinang dapat dimanfaatkan. Daunnya mengandung minyak atsiri yang dapat mengobati gangguan radang tenggorokan. Pucuk daun muda yang rasanya pahit pun dapat dijadikan obat nyeri otot. Pelepah pinang dapat dipakai sebagai bahan pembungkus makanan, seperti pembungkus gula merah, gula aren, atau gula tebu. Batangnya dapat digunakan untuk lomba panjat pinang dan sebagai bahan bangunan. Buah pinang mengandung sabut yang dapat dijadikan sebagai bahan baku pembuatan kuas gambar. Bijinya berguna untuk pewarna kain dan bahan industri obat, antara lain sebagai obat cacing, sakit gigi, flu, luka, mimisan, dan sariawan.

Pada paragraf di atas, seluruh kalimat membentuk satu gagasan, satu ide, satu masalah, yaitu manfaat pohon pinang. Ide tersebut diungkapkan

dengan menggunakan tujuh kalimat. Karena didukung secara bersama oleh tujuh kalimat, bobot ide yang dibentuk oleh paragraf menjadi lebih tinggi atau lebih luas jika dibandingkan dengan ide sebuah kalimat. Jadi, dapat dikatakan, paragraf diperlukan untuk mengungkapkan ide yang lebih luas dari kalimat.

Pembicaraan tentang paragraf sebenarnya sudah memasuki kawasan wacana atau karangan. Sebab, karangan formal yang sederhana hanya terdiri atas satu paragraf, misalnya: anekdot, resep, dan surat pembaca. Jadi, tanpa kemampuan menyusun paragraf, seseorang tidak mungkin mewujudkan sebuah karangan.

C. Kalimat Topik dan Kalimat Penjelas

Berdasarkan fungsinya, kalimat yang membangun paragraf diklasifikasikan atas dua macam, yaitu: 1) kalimat topik atau kalimat pokok, dan 2) kalimat penjelas atau kalimat pendukung. Kalimat topik adalah kalimat yang berisi ide pokok atau ide utama paragraf. Adapun kalimat penjelas atau kalimat pendukung adalah kalimat yang berfungsi menjelaskan atau mendukung ide utama paragraf (Finoza 2009).

Ciri kedua macam kalimat yang membangun paragraf menurut Finoza (2009) sebagai berikut.

1. Ciri kalimat topik ada empat:
 - 1) merupakan kalimat lengkap yang dapat berdiri sendiri;
 - 2) mengandung permasalahan yang potensial untuk dirinci dan diuraikan lebih lanjut;
 - 3) mempunyai arti yang cukup jelas tanpa harus dihubungkan dengan kalimat lain;
 - 4) dapat dibentuk tanpa bantuan kata sambung dan frasa transisi.
2. Ciri kalimat penjelas ada empat:
 - 1) sering merupakan kalimat yang tidak dapat berdiri sendiri (dari sudut arti);
 - 2) arti kalimat ini kadang-kadang baru jelas setelah dihubungkan dengan kalimat lain dalam satu paragraf;

- 3) pembentukannya sering memerlukan banatuan kata sambung dan frasa transisi;
- 4) isinya berupa rincian, keterangan, contoh, dan data tambahan lain yang bersifat mendukung kalimat topik.

D. Topik Pembicaraan dan Ide Pembingkai (Controlling Ide)

Istilah topik pembicaraan dan ide pembingkai ini dikemukakan oleh Chaer (2011). Dalam kalimat topik, terdapat topik pembicaraan dan ide pembingkai. Topik pembicaraan adalah bagian yang dibicarakan, sedangkan ide pembingkai adalah gagasan pengontrol mengenai topik pembicaraan tersebut. Ide pembingkai tersebut akan mengontrol pengembangan paragraf dengan harapan tidak ada kalimat penjelas yang keluar dari kalimat topik. Ide tersebut menjadi transisi dari suatu gagasan ke gagasan selanjutnya. Dilihat dari bentuk bahasanya, gagasan pengontrol ini dapat berupa kata atau frasa.

Simak contoh berikut ini.

Kalimat topik	:“ Ekstraksi rumput laut <i>Gelidium</i> sp dilakukan melalui beberapa tahap.
Topik pembicaraan	: Ekstraksi rumput laut <i>Gelidium</i> sp
Ide pembingkai	: Beberapa tahap
Kalimat penjelas	: 1. tahap satu 2. tahap dua..... 3. tahap tiga, dst.

Untuk mencari topik pembicaraan pada contoh di atas, dapat dibuat kalimat pertanyaan, yaitu “Apa yang dibicarakan dalam kalimat itu? Jawabannya pasti ekstraksi rumput laut *Gelidium* sp. Ekstraksi rumput laut *Gelidium* sp inilah yang disebut topik pembicaraan. Adapun ide pembingkainya adalah melalui beberapa tahap. Jika ekstraksi rumput laut *Gelidium* sp sebagai topik pembicaraannya, ide pembingkainya (melalui beberapa tahap) berfungsi membatasi topik pembicaraan agar gagasan lebih terarah. Ide pembingkai ini sekaligus mengontrol pengembangan paragraf melalui kalimat-kalimat penjelas berikutnya, yaitu: ada tahap pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya.

Bentuk final paragrafnya yang diambil dari Skripsi Suryakusumah (2006), setelah melalui beberapa perbaikan, dapat dibaca berikut ini.

Ekstraksi rumput laut *Gelidium* sp dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, rumput laut kering dicuci dan dipisahkan dari kotoran. Tahap kedua, dilakukan perendaman dan pemucatan dengan menggunakan larutan kaporit (CaOCl_2) 0,25% selama empat jam. Tahap ketiga, rumput laut dicuci hingga bau kaporit hilang. Tahap keempat, dilakukan penjemuran hingga rumput laut cukup kering. Akhirnya pada tahap kelima, rumput laut direndam kembali dengan air selama semalam.

Berawal dari contoh di atas, kalimat-kalimat topik berikut juga memiliki frasa pengontrol atau ide pembeding (lihat frasa yang bergaris bawah).

1. Perkembangan teknologi komunikasi sangat maju.
2. Fakultas Pertanian terdiri atas beberapa departemen.
3. Bentuk dan kegunaan ponsel terus berkembang.
4. Pengembangan pohon jarak di Nusa Tenggara Timur mampu meningkatkan taraf hidup para petani.
5. Yogurt merupakan salah satu produk dari bidang peternakan yang diproses melalui beberapa tahapan.

Seperti pada contoh sebelumnya, frasa-frasa yang bergaris bawah pada kalimat-kalimat utama di atas adalah kata kunci untuk mengembangkan paragraf.

E. Jenis paragraf

Finoza (2009) membedakan paragraf menjadi tiga. Ketiga paragraf tersebut adalah menurut posisi kalimat topik, menurut isinya, dan fungsinya.

1. Jenis paragraf menurut posisi kalimat topiknya dibedakan menjadi empat, yaitu
 - 1) paragraf deduktif,
 - 2) paragraf induktif,
 - 3) paragraf deduktif-induktif, dan
 - 4) paragraf penuh kalimat topik.

2. Menurut sifat isinya, paragraf dibedakan menjadi lima, yaitu
 - 1) paragraf persuasif,
 - 2) paragraf argumentatif,
 - 3) paragraf naratif,
 - 4) paragraf deskriptif, dan
 - 5) paragraf ekspositoris.
3. Menurut fungsinya dalam karangan, paragraf dibedakan menjadi tiga, yaitu
 - 1) paragraf pembuka,
 - 2) paragraf pengembang, dan
 - 3) paragraf penutup

Jenis paragraf menurut sifat isinya, yaitu: paragraf persuasif, argumentatif, naratif, deskriptif, dan ekspositoris akan dibahas secara detail pada bab mengenai Jenis Tulisan. Jenis paragraf berdasarkan posisi kalimat topik dan berdasarkan fungsinya dalam kalimat dijelaskan sebagai berikut:

a. Jenis Paragraf Berdasarkan Posisi Kalimat Topik

Berdasarkan posisi kalimat topik, paragraf dibedakan menjadi 1) paragraf deduktif, 2) paragraf induktif, 3) paragraf deduktif-induktif, dan 4) paragraf penuh kalimat topik. Di bawah ini akan diuraikan keempat jenis paragraf tersebut.

1. Paragraf deduktif

Paragraf deduktif ialah paragraf yang kalimat topiknya ditempatkan pada awal paragraf. Paragraf ini menyajikan pokok permasalahan terlebih dahulu, lalu menyusul uraian atau rincian permasalahan paragraf.

Perhatikan contoh berikut yang diambil dari artikel Jurnal Penyuluhan IPB yang ditulis oleh Mulyadi (2007) setelah melalui beberapa perbaikan.

Kebutuhan belajar masyarakat Arfak cenderung tinggi. Hal ini diduga karena masyarakat Arfak merasakan ketidakpuasan terhadap kondisi pertanian yang ada. Di samping itu, inovasi yang mereka terima selama ini dianggap tidak mampu menambah pendapatan mereka. Ada keinginan kuat dari masyarakat Arfak bahwa produksi pertanian mereka bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Mereka juga menginginkan sejumlah uang guna memenuhi kebutuhan ekonomi dan sosial lainnya, seperti: bahan makanan yang tidak dapat diperoleh di kampung atau uang yang disimpan untuk emas kawin dan denda adat.

2. Paragraf induktif

Paragraf induktif ialah paragraf yang kalimat topiknya ditempatkan pada akhir paragraf. Paragraf ini menyajikan penjelasan terlebih dahulu, diakhiri dengan pokok permasalahan paragraf.

Simak paragraf berikut yang diangkat dari skripsi mahasiswa IPB (Imsyar 2010) setelah melalui beberapa perbaikan.

Tanduk kerbau mulai tumbuh ketika masih anak dan akan terus berkembang sampai dewasa. Pada umumnya, bentuk tanduk kerbau melingkar dan isinya lebih padat daripada tanduk sapi. Selain itu, terdapat gelang-gelang tanduk yang berwarna hitam. Memiliki tanduk adalah ciri khas yang dimiliki kerbau baik jantan maupun betina. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, dapat dikatakan bahwa 136 kerbau rawa baik jantan maupun betina di daerah penelitian, di Kabupaten Pasaman, memiliki tanduk.

3. Paragraf Deduktif- induktif (Campuran)

Paragraf induktif-deduktif ialah paragraf yang kalimat topiknya ditempatkan pada awal dan akhir paragraf. Kalimat pada akhir paragraf bersifat menegaskan kembali gagasan utama yang terdapat pada awal paragraf.

Simak contoh berikut yang diambil dari Sartuni (2001).

Pemerintah tahu bahwa rakyat Indonesia sangat memerlukan rumah yang sehat dan kuat. Departemen PUTL telah lama menyelidiki hal ini. Dicarinya bahan rumah yang murah. Bahan perlit yang diperoleh dari batu-batuan gunung berapi sangat menarik perhatian. Bahan tersebut tahan api, tahan air, dan tahan suara. Lagipula, bahan tersebut dapat dicetak menurut kehendak kita. Inilah sebabnya pemerintah berusaha membangun ratusan rumah murah, sehat, dan kuat untuk memenuhi kebutuhan rakyat.

4. Paragraf Penuh Kalimat Topik

Letak kalimat topik paragraf ini di seluruh paragraf. Paragraf penuh kalimat topik terbentuk karena seluruh kalimat pada paragraf sama pentingnya sehingga tidak satu pun kalimatnya yang bukan kalimat topik. Apabila dilihat dari sifat isinya, paragraf ini dibedakan menjadi dua, yaitu paragraf deskriptif dan paragraf naratif sehingga paragraf ini kerap disebut juga paragraf deskriptif atau naratif.

4.1 Paragraf Deskriptif

Apabila paragraf dikembangkan dengan menggunakan metode urutan ruang, paragraf disebut paragraf deskriptif. Simak contoh paragraf deskriptif yang diambil dari skripsi mahasiswa Fakultas Kehutanan IPB (Eventi 2010) setelah melalui beberapa perbaikan. Eventi bermaksud mendeskripsikan lokasi penelitian.

Sungai Bengalun berada di sebelah barat areal PT Intracawood Manufacturing. Panjang sungai ini 58 km dengan lebar 25 m. Keadaan aliran sungainya tenang sehingga dapat dipakai untuk berlayar. Sungai Bengalun memiliki dua anak sungai, yaitu Sungai Mangkuasar yang panjangnya 18 km dan Sungai Simandondom yang panjangnya 20 km. Hulu Sungai Bengalun berada di dalam areal PT Intracawood Manufacturing dan mengalir dari selatan ke utara. Adapun aliran sungai ini berakhir atau bermuara di Sungai sesayap.

4.2 Paragraf Naratif

Apabila paragraf dikembangkan menggunakan metode urutan waktu, paragraf tersebut disebut paragraf naratif. Paragraf naratif (Wahyuni 2005) dapat dibaca berikut ini.

Sejarah perkembangan IPB pada tahap kelahiran dan pertumbuhan (1963-1975) ditandai dengan berdirinya IPB pada tanggal 1 september 1963 berdasarkan keputusan Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan (PTIP) No. 92/1963. Seiring perjalanan waktu, institusi ini kemudian disahkan oleh Presiden RI pertama dengan keputusan No. 279/1965. Pada saat itu, dua fakultas di Bogor yang berada dalam naungan Universitas Indonesia berkembang menjadi lima fakultas, yaitu: Fakultas Pertanian, Fakultas Kedokteran Hewan, Fakultas Perikanan, Fakultas Peternakan, dan Fakultas Kehutanan. Pada tahun 1964, lahir Fakultas Teknologi dan Mekanisasi Pertanian. Memasuki pergantian kepemimpinan Rektor IPB dari Prof. Dr. Ir. Toyib Hadiwidjaja ke Prof. dr. Ir. A. M. Satari, IPB bersama MUCIA sedang meneruskan pengembangan Pusat Penelitian Biologi Tropika (BIOTROP) SEAMEO yang dirintis pada tahun 1967 untuk waktu sepuluh tahun (1969-1979).

Secara rinci, paragraf deskriptif dan naratif dapat dibaca pada pembahasan tentang Pengembangan Paragraf dan Bab tentang Jenis Tulisan.

b. Paragraf Berdasarkan Fungsinya dalam Karangan

Berdasarkan fungsinya dalam karangan, paragraf dibedakan atas tiga macam, yaitu 1) paragraf pembuka, 2) paragraf pengembang atau paragraf isi, dan 3) paragraf penutup. Masing-masing paragraf dijelaskan sebagai berikut.

1. Paragraf Pembuka

Sesuai namanya, paragraf ini bertujuan membuka atau mengawali sebuah karangan. Menurut Finoza (2009), fungsi paragraf ini ada tiga:

- 1) menghantar pokok pembicaraan;
- 2) menarik minat dan perhatian pembaca;
- 3) menyiapkan atau menata pikiran pembaca untuk mengetahui isi seluruh karangan.

Karena mengawali sebuah karangan, peran paragraf pembuka sangat penting. Ketertarikan pembaca untuk mau melanjutkan aktivitas

membacanya biasanya dimulai dari paragraf ini. Untuk itu, ada beberapa cara untuk menarik perhatian pembaca, antara lain a) memberikan kutipan, peribahasa, anekdot, dan definisi, b) memberikan uraian mengenai pentingnya pokok pembicaraan, c) memberikan maksud atau tujuan tulisan, dan d) memberikan sebuah pertanyaan.

2. Paragraf Pengembang (Isi)

Paragraf ini juga dapat disebut paragraf isi (Sartuni 2001). Paragraf ini bertujuan mengembangkan topik atau pokok pembicaraan yang sebelumnya telah dirumuskan dalam paragraf pembuka. Paragraf berfungsi untuk:

- 1) menjelaskan inti persoalan;
- 2) menjelaskan persoalan dengan contoh-contoh, rincian;
- 3) memberikan analisis terhadap pokok persoalan;
- 4) mempersiapkan dasar atau landasan bagi simpulan.

3. Paragraf penutup

Paragrafiniberisisimpulansebuahkarangan.Finoza(2009)mengemukakan, paragraf penutup dimaksudkan untuk mengakhiri karangan atau bagian karangan, penyajiannya harus memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) sebagai bagian penutup, paragraf ini tidak boleh terlalu panjang;
- 2) isi paragraf berisi simpulan;
- 3) sebagai bagian yang paling akhir dibaca, hendaknya paragraf dapat menimbulkan kesan yang mendalam bagi pembaca.

Contoh Paragraf Pembuka, Pengembang (Isi), dan Penutup.

Air Terjun Grojogan Sewu

Paragraf Pembuka

Nama Grojogan Sewu berasal dari bahasa Jawa. "Grojogan" berarti air yang tumpah ke bawah. "Grojogan" dapat diartikan juga air terjun. "Grojogan sewu" berarti seribu air terjun. Jadi, seolah-olah di tempat ini banyak terdapat air terjun. Padahal, hanya ada beberapa air terjun.

Paragraf Pengembangan (Isi)

Grojogan Sewu terletak di lereng Gunung Lawu di Kabupaten Karanganyar, Jawa tengah. Karena termasuk dataran tinggi, udaranya cukup dingin. Dari Kota Solo, Grojogan Sewu dapat ditempuh sekitar 1,5 jam dengan mobil pribadi. Jika naik angkutan umum, lebih lama lagi.

Fasilitas di tempat wisata Grojogan Sewu cukup lengkap. Ada musholla, toilet umum, dan kios-kios yang menjual makanan dan cinderamata. Selain itu, ada kolam renang, waterboom mini, arena out bond, dan jelajah hutan wisata.

Selain indah dan menyegarkan, air terjun Grojogan Sewu juga menyenangkan sebagai tempat bermain. Air terjun yang paling tinggi di sini, tingginya sekitar 80 meter. Kolam di bawahnya cukup luas dan tidak terlalu dalam sehingga sering digunakan pengunjung untuk bermain air, terutama anak-anak.

Di kolam dan sekitar kolam banyak terdapat batu besar dan licin sehingga pengunjung harus berhati-hati.

Daerah Grojogan Sewu dan sekitarnya merupakan rumah tinggal monyet ekor panjang. Banyak monyet liar hidup dan berkembang biak di sini. Mereka jinak dan tidak menyerang jika tidak diganggu. Meskipun begitu, pengunjung harus tetap waspada karena mereka sering kali berani mencuri barang dagangan atau bekal pengunjung yang lalai menjaganya.

Paragraf Penutup

Melihat keindahan Grojogan Sewu dan begitu banyak potensi alam yang dapat digarap, tidak mengherankan jika pemerintah daerah setempat terus berusaha meningkatkan fasilitas, sarana, dan prasarana. Semua dilakukan untuk menarik pengunjung wisata lebih banyak lagi serta meningkatkan kenyamanan selama mereka berkunjung.

F. Syarat-syarat Penyusunan Paragraf

Paragraf yang efektif harus memenuhi tiga syarat. Ketiga syarat tersebut adalah 1) adanya kesatuan, 2) adanya kepaduan, dan 3) adanya pengembangan paragraf.

1. Kesatuan Paragraf

Sebuah paragraf dikatakan mempunyai kesatuan jika seluruh kalimat dalam paragraf membicarakan satu ide pokok. Apabila sebuah paragraf terdapat kalimat yang menyimpang dari masalah yang sedang dibicarakan berarti paragraf itu mempunyai lebih dari satu ide. Untuk menghindari hal itu, sebelum menulis, dianjurkan membuat kerangka paragraf.

Syamsuddin (1994) memberikan lima langkah praktis untuk membuat paragraf. Kelima langkah itu adalah:

- 1) tentukan dahulu topik bagi paragraf itu (topik paragraf sama dengan inti kalimat dari kalimat utama pada paragraf);
- 2) catat semua hal yang ada hubungannya dengan topik paragraf, tidak perlu dengan kalimat yang panjang, cukup pokok-pokoknya saja lalu seleksi unsur-unsur yang tepat dan berhubungan dengan topik;
- 3) susun secara sistematis urutan unsur-unsur bagi paragraf itu mulai dari topik disusul dengan unsur penjelasannya;
- 4) tentukan gaya penulisannya. Kalimat topik diletakkan di awal, di akhir, di awal dan akhir, dsb;
- 5) jadikan semua unsur yang berurutan itu paling sedikit menjadi satu kalimat untuk satu unsur.

Catatan: nomor 1,2, dan 3 masih merupakan kerangka paragraf, sedangkan nomor 4 dan 5 sudah berbentuk paragraf yang sudah jadi.

Contoh kerangka paragraf (langkah 1, 2, dan 3)

Topik : macam sampah

Penjelas : 1 organik

1.a mudah membusuk

1.a1 Contohnya sisa makanan, daun-daunan

2 anorganik

2.a sulit membusuk

2.a1 contohnya plastik, kaca, dll.

Contoh bentuk final paragraf (langkah 4 dan 5) sebagai berikut.

Sampah yang setiap hari kita buang sebenarnya bisa disederhanakan menjadi dua macam, yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik adalah sampah yang mudah membusuk, seperti sisa makanan dan daun-daunan yang umumnya basah. Sampah anorganik adalah sampah yang sulit atau yang tidak bisa membusuk, umpamanya: plastik, kaca, logam, kain, dan karet.

(Finoza, 2009)

2. Kepaduan paragraf

Kepaduan paragraf akan terwujud jika aliran kalimat dibaca lancar dan logis. Permasalahan yang kerap terjadi pada sebuah tulisan, kalimat-kalimat tersusun secara tidak logis dan logika berpikir menjadi tidak jelas. Bahkan, beberapa kalimat penjelas kerap tidak memiliki hubungan dengan kalimat topik. Untuk itu, pengait antarkalimat dapat dimanfaatkan untuk memadukan paragraf.

Istilah pengait ini dikemukakan oleh Chaer (2011) untuk menyebut kata atau frasa yang berfungsi memadukan paragraf. Pengait ini dapat berupa pengait antarkalimat ataupun pengait antarparagraf.

Hubungan antarparagraf dapat bersifat eksplisit dan implisit (Chaer 2011). Hubungan (pengait) antarkalimat yang bersifat eksplisit dan implisit dipaparkan sebagai berikut.

2.1 Pengait Eksplisit Antarkalimat

Yang dimaksud pengait eksplisit yakni dengan menggunakan kata atau frasa baik yang termasuk kosa kata konjungsi maupun yang bukan konjungsi. Pengait yang menunjukkan hubungan eksplisit antarkalimat misalnya dengan menggunakan 1) repetisi, 2) paralelisme, 3) kata ganti diri (pronomina), serta 4) kata dan frasa penghubung.

2.1.1 Repetisi

Kepaduan paragraf dapat dijalin dengan repetisi atau pengulangan pada kata tertentu. Simak contoh berikut.

Bunga rosella merah berkhasiat sebagai tanaman antikanker dan leukemia karena bunga tersebut mengandung senyawa antosianin. Senyawa tersebut bekerja dengan cara menghambat terjadinya kehilangan membran mitokondria dan pelepasan sitokrom dari sitosol. Senyawa antosianin berperan sebagai antioksidan. Senyawa tersebut mampu meredam aksi radikal bebas yang menyerang molekul tubuh yang mengandung elektron.

Repetisi pada paragraf di atas terlihat pada frasa senyawa antosianin. Repetisi juga dapat dilihat pada frasa senyawa tersebut yang dilakukan dengan dua kali pemakaian pada kalimat yang berbeda.

2.1.2 Paralelisme (Kesejajaran)

Paralelisme atau kesejajaran adalah semacam gaya bahasa yang dibentuk dengan cara membentuk beberapa kalimat dengan unsur-unsur yang mirip atau hampir sama baik tentang jumlah, isi, maupun pola kata-kata yang digunakan (Chaer 2000).

Kesejajaran ini dapat digunakan sebagai alat untuk menjalin kalimat dalam paragraf sehingga tercipta keserasian bunyi bahasa. Simak contoh berikut.

Pada dasarnya, sampah digolongkan dalam kategori biomassa, terutama sampah organik. Biomassa dapat digunakan sebagai bahan bakar walaupun nilai kalorinya cukup jauh di bawah bahan bakar minyak. Dengan dilakukan pencampuran dengan bahan lain, dengan batubara misalnya, terbukti bahwa biomassa dapat dijadikan bahan bakar alternatif masa depan. Sementara itu, sampah itu sendiri dapat dijadikan bahan bakar kompor gasifikasi, seperti propan untuk elpiji.

Paragraf tersebut menggunakan bentuk kata kerja yang sama, yaitu bentuk pasif. Tulisan karya ilmiah biasanya banyak menggunakan bentuk pasif. Hal ini dilakukan agar objek penelitian menjadi subjek dalam sebuah kalimat. Artinya, objek penelitiannya menjadi lebih jelas terlihat. Di samping itu, objek penelitian juga lebih ditonjolkan dibandingkan dengan bagian-bagian yang lain. Pada contoh paragraf di atas, objek yang ditonjolkan adalah sampah. Sementara itu, paralelisme terlihat pada pemakaian bentuk yang sama, yaitu kata kerja pasif: digolongkan, digunakan, dan dijadikan.

2.1.3 Kata Ganti Diri (Pronomina)

Kepaduan paragraf dapat dijalin dengan menggunakan pronominal atau kata ganti diri. Simak contoh berikut.

Tanaman sawit sangat disukai bajing kelapa. Buah dari tanaman yang juga mendominasi lingkungan sylvia lestari ini berwarna kuning hingga merah. Buah ini seringkali dimanfaatkan bajing kelapa sebagai pakannya. Buah sawit yang ditemukan saat pengamatan menyisakan bekas gigitan bajing kelapa. Bagian daging buahnya lebih disukai bajing kelapa, bukan bijinya. Hal ini terbukti dari tidak ditemukannya bekas gigitan di sekitar biji sawit.

Pada paragraf di atas dapat dilihat bahwa pada frasa tanaman yang juga mendominasi lingkungan sylvia lestari ini menggantikan frase tanaman sawit. Pronomina juga dapat dilihat pada frasa buahnya, buah ini untuk menggantikan frase buah sawit.

Kata dan Frasa Penghubung

Finoza (2009) mengemukakan, kata dan frasa penghubung dapat dimanfaatkan untuk memadukan paragraf. Sementara itu, Syamsudin

Cendekia Bahasa :
Pengantar Penulisan Ilmiah

(1994) menyebut pengait antarparagraf dengan istilah perangkai transisi (transitional expressions).

Contoh paragraf yang menggunakan kata dan frasa penghubung dapat dibaca berikut ini.

Jagung sering digunakan untuk keperluan industri. Tepung jagung digunakan sebagai lapisan untuk kertas dan papan dinding untuk bangunan. Selain itu, tepung jagung juga digunakan dalam industri farmasi untuk membuat pil dan produk sejenisnya. Sementara itu, sebagai glukosa, jagung dapat dijadikan sirup. Sirup jagung sering digunakan sebagai pemanis dalam kue dan roti yang dipanggang. Bahkan, jagung biji putih dapat dimanfaatkan sebagai makanan pokok, yaitu sebagai substansi beras yang dimasak bersama nasi.

Kata dan frasa penghubung pada paragraf di atas terdapat pada selain itu, sementara itu, dan bahkan. Lebih lengkapnya, senarai kata dan frasa penghubung sebagai pengait paragraf disajikan berikut ini.

Tabel 6.1 Jenis kata transisi dan fungsinya

No	Fungsi Menyatakan hubungan:	Contoh Kata dan Frasa
1	Akibat/hasil	Akibatnya, karena itu, oleh sebab itu, dengan demikian, jadi
2	Pertambahan	Berikutnya, kemudian, selain itu, selanjutnya, demikian juga
3	Perbandingan	Lain halnya, lebih baik dari itu, berbeda dengan itu
4	Pertentangan	Akan tetapi, bagaimanapun, meskipun begitu, walaupun demikian
5	Tempat	Berdekatan dengan itu, tidak jauh dari sana, persis di depan....
6	Tujuan	Agar, supaya, untuk, guna, untuk maksud itu
7	Waktu	Baru-baru ini, mulai, sebelum, sesudah, beberapa saat kemudian
8	Singkatan	Singkatnya, pendeknya, ringkasnya, akhirnya, sebagai simpulan

Sumber: disarikan dari Finoza (2009)

Pada dasarnya, hampir semua konjungsi dapat berfungsi sebagai pengait antarkalimat atau anteparagraf. Namun, ada beberapa konjungsi yang tidak dapat digunakan sebagai pengait tersebut karena pertimbangan unsur semantik (pemaknaan). Misalnya, pada konjungsi *dan*, *tetapi*, *sehingga*, *sedangkan*. Mengaitkan antarkalimat dan anteparagraf dengan menggunakan konjungsi tersebut lebih baik dihindari. Artinya, meletakkan konjungsi tersebut di awal kalimat lebih baik tidak dilakukan.

2.2 Pengait Implisit Antarkalimat

Hubungan implisit antarkalimat tidak menggunakan konjungsi, namun menggunakan kesamaan tema. Kesamaan tema pembicaraan atau kesamaan gagasan yang dikemukakan dapat dijadikan alat untuk menghubungkan kalimat dengan kalimat (Chaer 2009). Berikut contoh tulisan yang diambil dari Chaer (2009):

- (1) Program keluarga berencana akan dilakukan secara intensif. Diharapkan ledakan penduduk dapat dicegah pada abad yang akan datang.
- (2) Tujuan utama keluarga berencana adalah membatasi jumlah kelahiran. Jika jumlah kelahiran dapat dibatasi, ledakan penduduk tidak akan terjadi.

Frasa-frasa yang bercetak miring tersebut memiliki tema yang sama. Dengan demikian, dapat dikatakan keduanya mempunyai hubungan yang implisit.

3. Pengembangan Paragraf.

Yang dimaksud pengembangan paragraf adalah pemberian keterangan-keterangan tambahan dalam bentuk kalimat-kalimat penjelas atau kalimat pengembang terhadap ide pokok yang terdapat pada kalimat pokok (Chaer 2001). Sartuni (2000) mengemukakan, pengembangan paragraf ialah rincian gagasan utama paragraf ke dalam kalimat-kalimat penjelas dalam urutan yang teratur dan logis.

Beberapa cara atau model pengembangan paragraf disajikan berikut ini.

3.1 Pengembangan paragraf dengan ilustrasi

Pengembangan paragraf dengan ilustrasi digunakan dalam paragraf paparan (ekspositori) untuk menyajikan suatu gambaran atau melukiskan suatu objek. Jadi, sebuah kalimat pokok yang berisi ide pokok dijelaskan dengan kalimat-kalimat penjelas mengenai ide pokok tersebut (Chaer, 2011).

Simak contoh paragraf berikut.

Museum Etnobotani terletak di tengah Kota Bogor, tepatnya di Jalan Ir. H. Juanda no. 22-24 Bogor. Lokasinya cukup strategis karena berada di tengah kota Bogor dan berdekatan dengan Kebun Raya Bogor. Hingga sekarang, objek wisata ilmiah Museum Etnobotani ini dikelola oleh Pusat Penelitian Biologi LIPI Bogor. Museum yang terletak berdampingan dengan gedung Herbarium Bogoriense ini menyimpan sekitar 1600 hingga 2000 koleksi mulai dari bahan pangan, sandang, papan, obat-obatan tradisional, alat rumah tangga, alat transportasi, alat pengolah pertanian, perikanan, alat musik, sarana upacara adat, aminan anak, dan kosmetik tradisional yang keseluruhannya berbahan dasar tumbuh-tumbuhan. Koleksi tersebut dibagi dalam dua jenis pengawetan, yaitu: pengawetan kering dan basah. Khusus untuk pengawetan basah hanya digunakan pada sampel buah-buahan.

3.2 Pengembangan Paragraf dengan definisi

Pengembangan paragraf dengan definisi biasanya dibuat apabila kita ingin mengenalkan sebuah istilah yang dianggap baru dan belum dikenal. Kalimat pokoknya berupa definisi formal. Lalu, dilanjutkan dengan kalimat-kalimat penjelas yang berupa penjelasan lebih lanjut mengenai istilah yang didefinisikan itu (Chaer 2011). Berikut contoh paragraf yang diangkat dari Kartamiharja (1998).

Danau adalah suatu genangan air di permukaan tanah yang terbentuk secara alamiah. Genangan air ini sering juga disebut perairan yang tenang (tidak mengalir) dan luas. Di dalamnya memungkinkan adanya stratifikasi parameter kualitas air. Secara geografis, aliran airnya terpisah dengan laut. Perairan ini berfungsi multiguna, seperti: tempat hidup organisme air, tempat rekreasi, serta tempat potensial untuk berbagai aktivitas, seperti pengembangan budi daya ikan.

3.3 Pengembangan Paragraf dengan Pemerincian.

Pengembangan paragraf dengan pemerincian lazim dilakukan untuk menunjang pikiran pokok yang berupa fakta, bisa juga pendapat. Jadi, ide pokok itu dirinci dengan sejumlah fakta lain (Chaer 2011). Paragraf dengan perincian ini sering digunakan dalam tulisan karangan ilmiah, terutama pada Bab Metodologi atau Bab Pembahasan.

Simak paragraf yang diangkat dari Wahyuni dkk (2007) berikut.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 40 responden. Sejumlah 24 responden (60%) berjenis kelamin perempuan dan 16 responden (40%) berjenis kelamin laki-laki. Adapun sebaran responden di tiap-tiap kelurahan sebagai berikut: (1) Ciparigi, dengan 12 responden, (2) Ciluar, dengan 7 responden, (3) Tanah Baru, dengan 4 responden, (4) Kedunghalang, dengan 5 responden, (5) Tegalgundil dengan 5 responden, (6) Bantarjati, dengan 4 responden, (7) Cibuluh, dengan 2 responden, dan (8) Cimahpar, dengan 1 responden.

3.4 Pengembangan Paragraf dengan Proses

Proses merupakan suatu urutan tindakan atau perbuatan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu. Sebuah paragraf dikatakan menggunakan metode proses apabila isi paragraf menguraikan suatu proses tersebut.

Simak contoh paragraf berikut.

Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan untuk memanen padi dengan menggunakan ani-ani. Tahap pertama adalah menekan mata pisau pada malai padi yang akan dipotong. Selanjutnya, tempatkan malai di antara jari telunjuk dan jari manis tangan kanan. Dengan kedua jari tersebut, tarik malai padi ke arah pisau sehingga malai terpotong. Tahapan terakhir adalah mengumpulkan malai padi di tangan kiri atau dapat pula dimasukkan ke dalam keranjang.

3.5 Pengembangan paragraf dengan klasifikasi

Pengembangan paragraf dengan metode klasifikasi dilakukan dengan cara mengelompokkan benda-benda atau nonbenda yang memiliki persamaan ciri, seperti sifat, bentuk, atau ukuran.

Simak contoh paragraf berikut.

Berdasarkan keadaan tulang, ikan dapat dikelompokkan menjadi dua kelas, yaitu Chondrichthyes dan Osteichthyes. Chondrichthyes adalah kelompok ikan bertulang rawan. Kelompok hewan ini mempunyai struktur gigi yang kuat dan sangat banyak. Osteichthyes merupakan kelompok hewan yang bertulang sejati atau keras dengan insang tertutup. Penutup insang pada kelompok hewan ini dinamakan operkulum.

3.6 Pengembangan paragraf dengan klimaks atau Antiklimaks

Pengembangan paragraf metode klimaks bermula dari gagasan utama yang dirinci ke dalam gagasan bawahan. Rincian gagasan bawahan dengan kalimat-kalimat penjelas itu dimulai dari rincian yang posisinya paling rendah, secara bertahap menuju ke arah kalimat-kalimat penjelas lain yang posisinya lebih tinggi, sampai akhirnya pada posisi yang paling tinggi (klimaks).

Simak contoh paragraf dengan metode klimaks berikut.

Pada awalnya komputer berukuran raksasa dengan berat 30 ton. Komputer ini memerlukan tenaga listrik ribuan watt dan bahasa mesinnya hanya dapat digunakan oleh orang yang terlatih sehingga komputer jenis ini belum dikomersialkan ke masyarakat. Pada komputer generasi kedua, ukuran tube vacuum-nya menjadi lebih kecil dan menggunakan memori intimagnetik serta bahasa mesinnya diganti menjadi bahasa assembly. Komputer generasi ketiga menjadi semakin kecil dan kinerjanya semakin meningkat. Di bidang hardware, muncul IC dan dikembangkan ternik pemrograman jamak di bagian software. Komputer yang banyak digunakan saat ini berukuran semakin kecil dan didukung oleh kemampuan memori yang lebih besar dan kecepatan akses yang lebih cepat.

Sebaliknya, pengembangan paragraf metode antiklimaks bermula dari rincian yang posisinya paling tinggi, secara bertahap menuju ke arah kalimat-kalimat penjelas lain yang posisinya lebih rendah, sampai akhirnya pada posisi yang paling rendah (antiklimaks).

Simak contoh paragraf dengan metode antiklimaks berikut yang diambil dari Elliot (1999).

Skandal korupsi dewasa ini semakin menunjukkan kondisi yang memprihatinkan. Korupsi dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi sehingga dapat mehalangi perkembangan ekonomi suatu negara. Korupsi cenderung memperlebar ketimpangan pendapatan dengan jalan meningkatkan kekuasaan dari mereka yang ingin dan mampu menyuap dengan merugikan mereka yang tidak mau dan tidak mampu. Akhirnya, korupsi dapat menghancurkan keabsahan politik di negara demokrasi sehingga semakin mempersukar adanya pemerintah yang efektif. Akhir yang paling memprihatinkan adalah kondisi ini semakin memperburuk kemiskinan.

3.7 Pengembangan paragraf dengan Analogi

Metode pengembangan paragraf dengan analogi membandingkan dua hal yang memiliki kesamaan bentuk atau fungsinya. Metode analogi membandingkan sesuatu yang dikenal umum dengan hal yang kurang dikenal umum. Metode ini biasanya digunakan untuk menjelaskan suatu gagasan yang rumit dengan sesuatu yang sederhana yang dikenal dan dimengerti pembaca.

Simak contoh paragraf berikut.

Kepribadian seseorang yang berilmu itu ibarat padi. Makin berisi, makin merunduk. Saat benih padi disemai, lalu ditanam hingga menjadi padi yang menguning, membutuhkan proses yang panjang dan rumit. Sama halnya dengan ilmu. Ilmu sulit dicapai dan dibutuhkan proses yang lama untuk menjadi orang pandai. Apabila padi telah menguning dan berisi, ia akan semakin merunduk dan akhirnya siap dipanen serta diambil manfaatnya. Orang berilmu pun demikian. Semakin tinggi ilmunya, semakin ia rendah hati dan ilmunya berguna bagi orang lain.

3.8 Pengembangan paragraf dengan Perbandingan dan Pertentangan

Metode pengembangan paragraf ini membandingkan dua hal dalam tingkatan yang sama yang keduanya memperlihatkan persamaan dan perbedaan.

Simak contoh paragraf berikut.

Kalimantan dan Jawa adalah dua nama pulau di Indonesia yang memiliki keunggulan masing-masing. Pulau Kalimantan lebih unggul di bidang pertanian karena memiliki lahan kosong jauh lebih luas. Tidak mengherankan apabila pohon kelapa sawit banyak ditanam di pulau tersebut. Sebaliknya, Pulau Jawa memiliki keunggulan di bidang industri dan pemasaran. Hasil olahan minyak sawit lebih banyak dipasarkan di Pulau Jawa.

3.9 Pengembangan Paragraf dengan Sebab Akibat.

Metode sebab akibat menjelaskan sebab akibat gagasan pokok yang dibicarakan. Hubungan kalimat dalam paragraf berbentuk sebab akibat. Artinya, sebab dapat berfungsi sebagai gagasan paragraf dan akibat sebagai kalimat penjelas. Sebaliknya, akibat dapat berfungsi sebagai gagasan paragraf dan sebab sebagai kalimat-kalimat penjelasnya.

Simak paragraf berikut yang diangkat dari Wahyuni (2007).

Konflik komunikasi komunitas juragan dan nelayan di Muara Angke, Jakarta Utara, jarang terjadi. Hal ini disebabkan, juragan dan nelayan memiliki motivasi dan tujuan yang sama sehingga dalam proses komunikasi mereka berusaha untuk mendapatkan jalan tengah atau kesepakatan. Juragan dan nelayan terikat norma-norma ataupun etika yang telah disepakati secara tidak tertulis. Message atau pesan yang bersifat penting disampaikan secara verbal, sehingga mempermudah pemahaman dan penyelman kebutuhan serta harapan dari masing-masing komunitas. Bahasa yang digunakan pun adalah bahasa Indonesia sehingga hal ini semakin merekatkan persatuan di antara mereka.

3.10 Pengembangan Paragraf dengan Contoh

Metode contoh digunakan untuk menjelaskan gagasan utama paragraf dengan kalimat-kalimat penjelas yang berupa contoh-contoh. Contoh yang digunakan sebaiknya yang dapat menjelaskan maksud penulis.

Simak paragraf berikut yang diangkat dari Wahyuni (2005).

Proses komunikasi dengan menggunakan pendekatan demokratis dapat memperpendek jarak komunikasi antara pemimpin dan anggotanya. Di lingkungan FMIPA IPB misalnya, dekan dan wakil dekan membantu anggota yang memiliki masalah yang menghambat aktivitas kerjanya, menengahi konflik antaranggota, dan memberi tugas dengan cara akrab dan bersahabat. Melalui gaya komunikasi dekan dan wakil dekan tersebut, anggota merasa dekat dan tidak takut menjalin komunikasi secara terbuka. Anggota merasa aman dan terpenuhi kebutuhan komunikasinya.

3.11 Pengembangan dengan Metode Sudut Pandang

Metode sudut pandang dibedakan menjadi dua. Kedua metode pengembangan sudut pandang itu adalah metode berdasarkan urutan ruang dan metode berdasarkan urutan waktu.

3.11.1 Metode Berdasarkan Urutan Ruang

Metode ini mengembangkan paragraf berdasarkan urutan ruang. Karena dikembangkan berdasarkan urutan ruang, penulis harus menguraikannya berurutan dari yang pertama dilihat, kedua dilihat, ketiga dilihat, dan selanjutnya. Artinya, tidak mungkin penulis akan menjelaskan terlebih dahulu ruangan yang belum ia lihat.

Simak paragraf berikut ini yang diambil dari Skripsi mahasiswa IPB setelah melalui perbaikan (Eventi 2010).

Secara umum, areal kerja yang dikelola oleh PT Intracawood Manufacturing dikelilingi oleh pemukiman atau pedesaan yang berada di pinggir sungai dan terpusat di beberapa wilayah resetlemen penduduk. Sebaran permukiman tersebut terletak di sekitar perbatasan IUPHHK bagian timur, utara, dan barat dari areal kerja PT Intracawood Manufacturing. Di sebelah selatan areal kerja merupakan hutan lindung dan tidak terdapat permukiman penduduk. Keseluruhan desa yang berada di dalam dan di sekitar areal sebanyak empat puluh desa.

3.11.2 Metode urutan Waktu

Metode ini mengembangkan paragraf berdasarkan kronologis waktunya. Karena berdasarkan urutan waktu, waktu yang digunakan boleh maju dan boleh mundur. Simak paragraf berikut yang diambil dari tulisan Sarjadi dan Sukardi (2004).

Negara ini menutup lembaran abad ke-20 dalam sebuah masa serba sulit dan serba krisis. Masa transisi demokrasi yang disertai krisis multidimensi. Memasuki abad ke-21, negara banyak mengalami permasalahan bernegara-berbangsa. Dalam semangat reformasi dilakukan perombakan-perombakan mendasar dalam sistem kenegaraan Indonesia. Pada masa ini, negara mengalami fase yang sangat penting dan menentukan arah perjalanan demokrasi. Negara memberlakukan Undang-Undang Otonomi Daerah pada 1 Januari 2001. Perubahan dari tata pemerintahan sentralistik kepada tata pemerintahan desentralistik diharapkan dapat mengakomodasi partisipasi aktif masyarakat dalam hidup demokrasi.

3.12 Pengembangan dengan Umum Khusus

Metode umum khusus paling banyak dipakai untuk mengembangkan gagasan paragraf karangan ilmiah agar tampak teratur. Simak paragraf berikut yang diambil dari Finoza (1993).

Ilmu dikembangkan oleh manusia untuk menemukan suatu nilai luhur dalam kehidupannya yang disebut kebenaran ilmiah. Kebenaran itu dapat berupa asas-asas yang bersangkutan. Dengan memiliki pengetahuan yang bersifat ilmiah dan mencapai kebenaran ilmiah, manusia dapat menerangkan secara tepat berbagai hal yang dijumpainya, mempunyai gambaran yang cukup cermat mengenai aneka peristiwa yang akan terjadi, bahkan untuk sebagian orang menguasai alam bagi kemanfaatan dirinya.

Dalam penulisan paragraf, kadang-kadang digunakan dua metode pengembangan sekaligus. Simak contoh berikut yang diangkat dari tulisan Wahyuni (2006).

Contoh 1:

Melalui agroindustri, petani diajak untuk membangun kewirausahaan pertanian (entrepreneurship). Petani belajar mengolah sendiri hasil pertaniannya sekaligus belajar bisnis atau belajar pemasaran hasil panen untuk memberikan keuntungan yang lebih. Misalnya, mereka belajar mengolah buah jarak menjadi biodiesel. Hasil biodiesel tersebut dapat dipasarkan sendiri oleh petani. Dengan demikian, penghasilan petani bukan hanya dari buah jarak, tetapi juga dari produk biodiesel yang siap pakai yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Efek positif yang terjadi adalah tingkat kesejahteraan petani pun meningkat.

Contoh 2:

Tanaman kelapa sawit mempunyai berbagai jenis varietas berdasarkan produktivitasnya. Jenis varietas yang terendah disebut varietas dura, jenis varietas yang menengah disebut pisifera, dan varietas yang tertinggi disebut tenera. Varietas dura dianggap memiliki produktivitas rendah karena daging buahnya yang tipis dan daging bijinya yang tebal. Pisifera memiliki produktivitas menengah karena daging buahnya agak tebal dan daging bijinya tipis. Lain halnya dengan tenera, tenera merupakan persilangan antara dua varietas, yaitu: dura dan pisifera. Dari hasil persilangan tersebut didapatkan keunggulan, yaitu: daging buahnya sangat tebal dan daging bijinya tipis yang mengakibatkan produktivitas minyak kelapa sawit meningkat.

Paragraf pertama pada contoh di atas dikembangkan dengan metode contoh dan metode sebab akibat. Sementara itu, paragraf kedua dikembangkan dengan metode klasifikasi dan metode sebab akibat.

Paragraf dengan kedua metode pengembangan sekaligus ini terjadi karena kalimat topik memungkinkan dijelaskan dengan menggunakan dua metode pengembangan sekaligus. Misalnya, topik paragraf pertama mengenai usaha petani membangun kewirausahaan. Topik tersebut dijelaskan dengan menggunakan contoh realitas petani yang mengolah buah jarak sehingga berefek pada peningkatan kesejahteraan hidupnya. Pada paragraf kedua juga demikian, kalimat topiknya memuat frasa dan kata jenis varietas berdasarkan produktivitasnya. Kedua frasa dan kata

tersebut dikembangkan secara bersamaan: jenis varietas mengarah pada metode klasifikasi dan produktivitas mengarah pada metode sebab akibatnya. Hal ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman pembaca secara utuh (lengkap) menyangkut dua hal tersebut.

G. Penutup

Paragraf adalah satuan bahasa yang terdiri atas dua buah kalimat atau lebih yang saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan yang utuh dan padu. Paragraf yang efektif harus memenuhi tiga syarat, yakni: 1) kesatuan, 2) kepaduan, dan 3) pengembangan paragraf. Disebut satu kesatuan yang utuh dan padu karena di dalam satu paragraf hanya terdapat satu kepaduan bentuk (koherensi) dan satu kepaduan makna (kohesi).

Adapun yang dimaksud pengembangan paragraf adalah pemberian keterangan-keterangan tambahan dalam bentuk kalimat-kalimat penjelas terhadap ide pokok yang terdapat pada kalimat pokok. Beberapa model pengembangan paragraf adalah ilustrasi, definisi, pemerincian, proses, klasifikasi, klimaks dan antiklimaks, analogi, perbandingan dan pertentangan, sebab akibat, contoh, sudut pandang, urutan ruang, urutan waktu, dan umum khusus.

Daftar Pustaka

- Alek, Achmad. 2011. Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Kencana.
- Badudu JS. 1979. Membina Bahasa Indonesia Baku. Bandung (ID): Pustaka prima.
- Chaer A. 2000. Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta (ID): PT Rineka Cipta.
- , 2011. Ragam Bahasa Ilmiah. Jakarta (ID): PT Asdi Mahasatya.
- Elliott KA. 1999. Korupsi dan Ekonomi Dunia. A. Rahman Zainuddin, penerjemah. Jakarta (ID): Yayasan Obor Indonesia. Terjemahan dari: Corruption and The Global Economy.
- Eventi T. 2010. Pemanfaatan SIG dalam pemetaan penyebaran potensi hutan berbasis IHMB di IUPHHK-HA PT Intracawood Manufacturing, Kalimantan Timur [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

- Finoza L. 2009. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta (ID): Diksi Insan Mulia.
- Imsyar A H. 2010. *Studi karakteristik kerbau rawa di Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat [skripsi]*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Kartamiharja ES. 1998. *Analisis penyebab kematian ikan secara missal dalam budi daya karamba jaring apung di D. Maninjau, Sumatera Barat*. Laporan. Balai Penelitian Balitkawar. Sumatera utara.
- [Depdiknas] Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta (ID): Balai Pustaka.
- Keraf Gorys. 1987. *Narasi dan Argumentasi*. Ende (ID): Nusa Indah.
- Mulyadi, Basita Gi, Pang S, Ismail P. 2007. *Ilmu penyuluhan pembangunan meningkatkan kapasitas sumber daya manusia menuju kemandirian*. *Jurnal Penyuluhan*. Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan, IPB.
- Sartuni R. 2001. *Aplikasi Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Bogor (ID): Maharini Press.
- Semi A. 2003. *Menulis Efektif*. Padang (ID): Angkasa Raya.
- Purwo B K. 2010. *Penulisan Akademik. Esai, Makalah, Artikel Jurnal Ilmiah, Skripsi, Tesis, Disertasi*. Yogyakarta (ID): Kanisius.
- Sartuni R. 2001. *Aplikasi Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Bogor (ID): Maharini Press.
- Suparno M Y. 2002. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta (ID): Universitas Terbuka.
- Suryakusumah, Kurniawati N R N. 2006. *Aplikasi agar-agar rumput laut Gelidium sp. Sebagai pengental pada formulasi sabun mandi cair [Skripsi]*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Syamsuddin. 1992. *Studi Wacana. Teori-Analisis-pengajaran*. Bandung (ID): Mimbar Pendidikan.
- _____. 1994. *Dari Ide- Bacaan- Simakan. Menuju Menulis Efektif*. Bandung (ID): Bumi Siliwangi.
- Turyanti A, Effendy S. 2006. *Modul Mata kuliah Meteorologi*. Bogor (ID): IPB.

- Wahyuni ES. 2005. Analisis organisasi FMIPA IPB. Makalah. Institut Pertanian Bogor.
- _____. 2006. Mengembangkan energi terbarukan melalui pendidikan orang dewasa. Makalah. Institut Pertanian Bogor. _____. 2006. Mengembangkan energi terbarukan melalui pendidikan orang dewasa. Makalah. Institut Pertanian Bogor.
- _____. 2007. Proses komunikasi komunitas juragan dan nelayan di Muara Angke, Jakarta Utara. Makalah. Institut Pertanian Bogor.
- Wahyuni ES, Sarma M, Pulungan I. 2007. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pembaca dalam memperoleh informasi gaya hidup sehat. *Jurnal Penyuluhan*. 10(100-109).
- Wahyuni ES, Puspaningsih N. 2007. Pemanfaatan sistem informasi geografi (SIG) dalam memprediksi perilaku pembaca dalam memperoleh informasi gaya hidup sehat. Makalah. Institut Pertanian Bogor.
- Wijaya PA. 2011. Model spasial deforestasi di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat [Skripsi]. Bogor (ID): Institut pertanian Bogor.